

## ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA PECAHAN PADA KELAS VIII SMP BUDI MULIA TELUKJAMBE

<sup>1)</sup>Fityah Rahim, <sup>2)</sup>Lessa Roesdiana

<sup>1)</sup> Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Paseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

<sup>2)</sup> Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Paseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361 Email: [1710631050183@student.unsika.ac.id](mailto:1710631050183@student.unsika.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa serta mengetahui faktor yang menjadi penyebabnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada saat menyelesaikan soal persamaan garis lurus. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini sebanyak 33 siswa kelas VIII SMP Budi Mulia Telukjambe. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satupun siswa yang melampaui indikator dengan maksimal. Pada indikator memahami, beberapa siswa masih belum mampu untuk menuliskan informasi pada soal. Pada indikator menyusun rancangan masalah, beberapa siswa masih belum mengetahui operasi yang harus digunakan secara lengkap dan tepat. Pada indikator melakukan perhitungan, kebanyakan siswa masih belum mampu untuk menyelesaikan soal nomor 2. Dan pada indikator memeriksa kembali penyelesaian masalah, kebanyakan siswa belum mampu untuk menuliskan kesimpulan hasil akhir dari penyelesaian. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab diantaranya yaitu tergesa-gesa, kurang teliti, belum memahami informasi pada soal, tidak terbiasa menuliskan informasi serta kesimpulan pada soal, dan kurang memahami konsep operasi hitung yang harus digunakan.

**Kata kunci:** Kemampuan Pemecahan Masalah, Soal Cerita.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Matematika merupakan bidang ilmu yang sangat berdampingan dengan kehidupan sehari-hari dan dipelajari untuk setiap jenjang pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan siswa harus menguasai pembelajaran matematika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengungkapkan bahwa salah satu tujuan siswa dalam mempelajari matematika adalah memiliki kemampuan pemecahan masalah

(Utami & Wutsqa, 2017). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunantara, et al., 2014). Menurut (Ayu, et al., 2016), kemampuan pemecahan masalah terdiri dari kemampuan pemecahan masalah, merancang serta menyelesaikan model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Branca (dalam Herman Tatang, 2007) memaparkan pentingnya kepemilikan pemecahan masalah dalam belajar matematika, a) kemampuan penyelesaian masalah merupakan tujuan utama pembelajaran matematika, serta jantung dari matematika; b) penyelesaian masalah merupakan prosedur, metode, serta strategi dalam pemecahan masalah; dan c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar matematika yang harus dimiliki. Sedangkan menurut Polya (dalam Yulianti, Sukasno, & Friansah 2016) kemampuan pemecahan sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki sehingga siswa dapat menentukan satu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan.

Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika karena banyak diterapkan dalam bidang studi lain serta kehidupan sehari-hari. Akan tetapi siswa masih membuat kesalahan jika diberikan soal non rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih kurang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Hidayat dan Sariningsih 2018) yang memaparkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, kurang berlatih dalam

menyelesaikan soal-soal yang non rutin (Afriansyah, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dilakukan peninjauan kembali agar kemampuan pemecahan masalah siswa sesuai dengan diharapkan (Putri, Suryani, & Jufri, 2019). Adapun faktor lainnya adalah kurang optimalnya kondisi belajar dan penggunaan media pembelajaran, belum adanya pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, serta pembelajaran masih berpusat pada guru (Marlina, Nurjahidah, Sugandi, & Setiawan, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari siswa, guru, maupun fasilitas yang diberikan oleh sekolah.

Dari permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII di SMP Budi Mulia Telukjambe. Peneliti menggunakan materi pecahan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini berlandaskan pada indikator-indikator ketercapaian kemampuan pemecahan masalah.

Menurut (Yustianingsih et al., 2017) indikator-indikator ketercapaian kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik terdiri dari: 1) Memahami masalah yang meliputi: mengidentifikasi data yang diketahui, mengidentifikasi data yang ditanyakan, mengidentifikasi data diperlukan, dan memeriksa kecukupan data (Sumarmo, 2013). 2) Merencanakan

penyelesaian atau memilih strategi (Kemendikbud, 2014); 3) Menerapkan strategi atau melaksanakan perhitungan untuk menyelesaikan berbagai masalah (NCTM, 2000); 4) Menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan yang meliputi: memeriksa kembali kebenaran hasil atau jawaban (Polya, 1973).

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu keadaan berupa gejala, kondisi, atau peristiwa yang sedang atau pernah terjadi (Lufri dalam Daswarman, 2020). Adapun desain yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell, John W. (2018), studi kasus ialah desain penelitian yang mengharuskan peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di SMP Budi Mulia Telukjambe yang terletak pada Dusun Cherang RT 02/RW 06, kecamatan Telukjambe Timur, kabupaten Karawang. Subjek yang digunakan dalam observasi ini sebanyak 33 siswa kelas VIII SMP Budi Mulia Telukjambe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Budi Mulia Telukjambe pada materi pecahan. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah instrumen tes berupa soal uraian dengan jumlah 3 soal yang diadopsi dari skripsi

Asbiallah (2018). Tes tertulis berbentuk soal cerita ini dipilih agar setiap langkah penyelesaian yang ditulis siswa dapat menggambarkan cara berfikir verbal siswa tersebut terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita yang dimiliki (Asbiallah, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian menggunakan metode tes kepada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampling yang mempertimbangkan beberapa hal tertentu (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu peneliti membagi subjek menjadi 3 tingkatan, lalu menganalisis lebih lanjut untuk beberapa subjek yang dibutuhkan pada setiap tingkatan. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019).

Adapun criteria penskoran yang digunakan diadopsi dari skripsi Asbiallah (2018). Skor maksimum untuk seluruh soal adalah 32. Disebabkan skor maksimum tidak 100, Rohani (dalam Ramziah 2016) memaparkan skor yang diperoleh oleh siswa dapat dikonversi dari rentang 0 sampai 100 dengan rumus:

$$N = \frac{x_i}{n} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai

$x_i$  = Skor yang diperoleh siswa

$n$  = bobot nilai siswa

27,3	x	23	69,70%	sedang
54,3		orang		
x	54,3	4 orang	12,10%	tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat perolehan nilai siswa yang telah di kalkulasikan. Berikut adalah hasil nilai siswa:

Tabel 1. Perolehan Nilai Siswa

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Standar Deviasi
1346,9	33 siswa	71,9	18,8	40,8	13,5

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika berdasarkan KKM adalah 75. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata yang didapat masih jauh dibawah KKM. Tidak ada satupun siswa yang melampaui KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa kelas VIII SMP Budi Mulia Telukjam bemasih sangat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Suryani, dan Jufri (2019) yang mengatakan bahwa pengembangan ide dan pemecahan masalah siswa masih rendah serta belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, maka peneliti mengelompokkan siswa menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian kategori ini dilandaskan pada teori Arikunto (2010), berikut adalah kategori siswa:

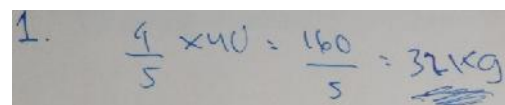
Tabel 2. Pembagian kategori siswa

Standar Nilai	Jumlah	Persentase	Kategori
x 27,3	6 orang	18,20%	rendah

### 1. Indikator 1 (Kemampuan Memahami)

Pada indikator kemampuan memahami, siswa yang menuliskan informasi dengan lengkap sebanyak 39,4% untuk soal nomor 1, 27,3% untuk soal nomor 2, dan 24,2% untuk soal nomor 3. Siswa yang hanya menuliskan diketahui saja sebanyak 27,3% untuk soal nomor 1, 21,2% untuk soal nomor 2, dan 12,1% untuk soal nomor 3. Siswa yang tidak menuliskan informasi pada soal tetapi tetap memahaminya sebanyak 33,3% untuk soal nomor 1, 48,5% untuk soal nomor 2 dan 3. Siswa yang tidak menuliskan informasi pada soal dan tidak memahaminya sebanyak 3% pada soal nomor 2 dan 15,2% pada soal nomor 3. Adapun beberapa jawaban siswa sebagai berikut:

Jawaban nomor 1



1.  $\frac{9}{5} \times 40 = \frac{160}{5} = 32 \text{ kg}$

Pada jawaban siswa diatas, terlihat jelas bahwa siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Meskipun demikian, siswa memasukkan apa yang diketahui dan ditanyakan karena menuliskan angka-angka yang ada pada soal. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa menuliskan informasi yang terdapat pada soal. Pernyataan tersebut

sejalan dengan penelitian Akbar, Hamid, Bernard, dan Sugandi (2018) yang menyatakan bahwa siswa lebih sering menyelesaikan soal secara langsung karena merasa tidak perlu menuliskan langkah-langkah penyelesaian yang hanya membuang-buang waktu.

Jawaban nomor 2

2.  $5\frac{1}{2} - 6 = \frac{11}{2} \times \frac{6}{1} = \frac{11}{2} \times \frac{1}{6}$   
 $\dots = \frac{60}{2} = \frac{33}{2}$   
3

Sugandi (2018) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak memahami informasi dari soal tidak bisa menterjemahkannya kedalam bahasa sendiri.

Jawaban nomor 3

3.  $\frac{1}{2} : \frac{1}{6} = \frac{3}{3} \times \frac{3}{3} = \frac{6}{6} = 016$

Pada jawaban siswa diatas, siswa tidak menuliskan informasi yang ada pada soal. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa dengan menuliskan informasi yang ada pada soal. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Akbar, Hamid, Bernard, dan Sugandi (2018) yang menyatakan bahwa siswa sudah terbiasa untuk langsung mengerjakan perhitungan tanpa menuliskan informasi soal.

## 2. Indikator 2 (Menyusun Rancangan Pemecahan Masalah)

Pada indikator menyusun rancangan pemecahan masalah, siswa yang telah memahami operasi yang seharusnya digunakan sebanyak 54,4% pada soal nomor 1, 21,2% pada soal nomor 2, dan sebanyak 87,9% pada soal nomor 3. Siswa yang tidak mengetahui operasi yang seharusnya digunakan secara lengkap sebanyak 33,3% untuk soal nomor 1 dan sebanyak 66,7% untuk soal nomor 2. Siswa yang tidak mengetahui sama sekali operasi yang harus digunakan sebanyak 12,1% untuk soal nomor 1, 2 dan 3. Adapun beberapa jawaban siswa sebagai berikut:

Jawaban nomor 1

1.  $\frac{4}{5} \times 40 = \frac{160}{5} = 32\text{kg}$

Pada kasus ini, siswa tidak mengetahui secara lengkap operasi apa yang seharusnya digunakan. Seharusnya siswa membagi 40kg beras dengan  $\frac{4}{5}$ kg, lalu merubah operasi pembagian menjadi perkalian dengan syarat  $\frac{4}{5}$  diubah menjadi  $\frac{5}{4}$ .

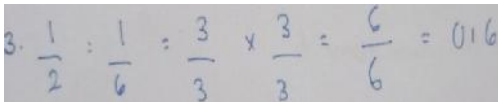
Jawabannomor 2

2.  $5\frac{1}{2} - 6 = \frac{11}{2} \times \frac{6}{1} = \frac{11}{2} \times \frac{1}{6}$   
 $\dots = \frac{60}{2} = \frac{33}{2}$   
3

Berdasarkan jawaban diatas, dapat dilihat bahwa siswa kurang memahami operasi apa yang harus digunakan

untuk menyelesaikan soal. Terlihat bahwa siswa menggunakan operasi pengurangan pada sisi paling kiri, lalu sisi kanannya operasi tersebut menjadi perkalian.

Jawabannomor 3



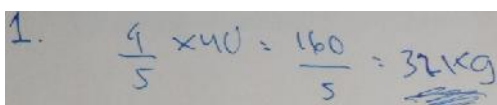
3.  $\frac{1}{2} : \frac{1}{6} = \frac{3}{3} \times \frac{3}{3} = \frac{6}{6} = 016$

Berdasarkan gambar diatas, siswa tidak memahami operasi apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal. Terlihat bahwa siswa menggunakan operasi pembagian pada sisi kiri, dan pada sisi kanan siswa tersebut memasukkan angka secara acak.

### 3. Indikator 3 (Melakukan Perhitungan)

Pada indikator ketiga, siswa yang menemukan penyelesaian melalui operasi yang digunakan sebanyak 45,5% untuk soal nomor 1 dan sebanyak 21,2% untuk soal nomor 2, dan sebanyak 57,6% untuk soal nomor 3. Siswa yang tidak menemukan penyelesaian melalui operasi yang digunakan sebanyak 57,6% untuk soal nomor 1, sebanyak 81,8% pada soal nomor 2, dan sebanyak 42,4% pada soal nomor 3. Adapun beberapa jawaban siswa sebagai berikut:

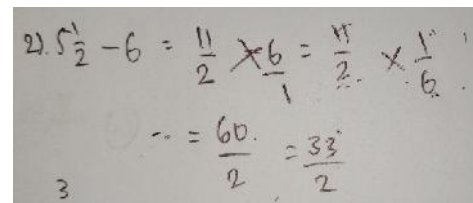
Jawaban nomor 1



1.  $\frac{9}{5} \times 40 = \frac{160}{5} = 32\text{kg}$

Berdasarkan gambar diatas, siswa mampu menghitung operasi yang digunakan akan tetapi tidak mampu menemukan penyelesaiannya. Hal ini dikarenakan operasi yang digunakan oleh siswa tidak sesuai dengan yang seharusnya.

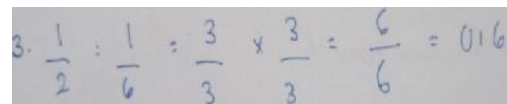
Jawaban nomor 2



2.  $5\frac{1}{2} - 6 = \frac{11}{2} \times \frac{6}{1} = \frac{11}{2} \times \frac{1}{6}$   
 $= 60 = \frac{33}{2}$

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa siswa tidak dapat menemukan penyelesaiannya dikarenakan siswa tidak memahami bagaimana menggunakan operasi yang ada dan operasi yang digunakan belum sesuai.

Jawaban nomor 3



3.  $\frac{1}{2} : \frac{1}{6} = \frac{3}{3} \times \frac{3}{3} = \frac{6}{6} = 016$

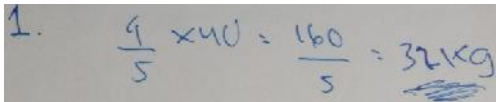
Pada gambar diatas, siswa tidak mampu menemukan penyelesaian dikarenakan siswa tidak mampu menggunakan operasi yang ada serta operasi yang digunakan belum sesuai dengan yang seharusnya.

### 4. Indikator 4 (Memeriksa Kembali Penyelesaian Masalah)

Pada indikator keempat, sebanyak 33,3% siswa telah melampaui soal pada nomor 1, sebanyak 36,4% siswa yang telah memenuhi indikator pada soal nomor 2, dan sebanyak 36,4% siswa

yang telah memenuhi indikator pada soal nomor 3. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa mengetahui apa kesimpulan dari soal tersebut tetapi tidak menuliskannya. Adapun beberapa jawaban siswa sebagai berikut:

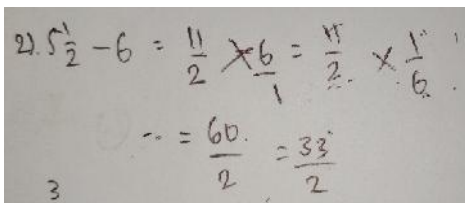
Jawaban nomor 1



1.  $\frac{9}{5} \times 40 = \frac{160}{5} = 32 \text{kg}$

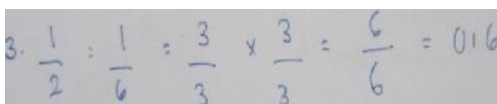
Pada kasus ini, siswa tidak menuliskan kesimpulan dari penyelesaian tetapi mengetahuinya. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang mencantumkan satuan kilogram pada akhir jawabannya.

Jawaban nomor 2



2.  $5\frac{1}{2} - 6 = \frac{11}{2} \times \frac{6}{1} = \frac{11}{2} \times \frac{1}{6}$   
 $= \frac{60}{2} = \frac{33}{2}$

Jawaban nomor 3



3.  $\frac{1}{2} : \frac{1}{6} = \frac{3}{3} \times \frac{3}{3} = \frac{6}{6} = 016$

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa siswa tidak mengetahui kesimpulan dari penyelesaian soal. Hal ini dikarenakan siswa tidak menyantumkan satuan maupun menuliskan kesimpulannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Budi Mulia Telukjambe masih rendah. hal ini dapat dilihat dari peroleh rata-rata nilai yang didapat oleh siswa yaitu 35,6 yang artinya masih sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Tidak satupun siswa yang melampaui nilai KKM. Siswa juga dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kebanyakan siswa bermasalah saat mengoperasikan perhitungannya. Siswa masih belum menguasai bagaimana cara mengitung bentuk pecahan dengan operasi pembagian. Kebanyakan siswa juga masih belum mampu menuliskan kesimpulan.

Berdasarkan 4 indikator yang ada, tidak terdapat satupun indikator yang dilampaui dengan maksimal oleh seluruh siswa. Pada indikator kemampuan memahami, kebanyakan siswa telah memahami informasi pada soal, akan tetapi beberapa dari siswa masih belum mampu untuk menuliskannya. Pada indikator menyusun rancangan pemecahan masalah, beberapa siswa sudah mampu untuk mengetahui operasi apa yang seharusnya digunakan meskipun belum secara lengkap. Pada indikator melakukan perhitungan, masih banyak siswa yang tidak mendapatkan penyelesaian dari operasi yang digunakan untuk soal nomor 2. Sedangkan untuk soal nomor 1 dan 3 sebagian dari siswa telah mampu mendapatkan penyelesaian dari operasi yang digunakan. Pada indikator memeriksa kembali penyelesaian masalah,

kebanyakan dari siswa telah mampu menyimpulkan penyelesaian pada soal meskipun tidak menuliskannya. Adapun yang menjadi factor penyebab siswa yang tidak memenuhi indikator tersebut diantaranya siswa belum terbiasa dalam menuliskan informasi sertakesimpulan pada soal, siswa tidak memaknai soal dengan seksama, siswa masih tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal dalam permasalahan, siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan, dan siswa memahami konsep operasi hitung yang harus digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E. A. (2016). Investigasi Kemampuan Problem Solving dan Problem Posing Matematis Mahasiswa via Pendekatan Realistic. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 269–280.
- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra juang dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144-153.
- Asbiallah. (2018). Analisis Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII MTs Badrussalam NW Sekarbela dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Tahun Ajaran 2017/2018 [Skripsi]. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Ayu, R., Nurrahmawati, & Deswita, H. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas VII SMPN 3 Rambah Samo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Matematika*, 2(2). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/110789/pengaruh-penerapanmodel-pembelajaran-problem-based-learning-pbl-terhadap-kemamp>.
- Creswell, John, W. (2018). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daswarman. (2020). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Metode Newmann. *JEP (Journal Eksakta Pendidikan)*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jep/vol4-iss1/435>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2058>



- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109-118.
- Marlina, R., Nurjahidah, S., Sugandi, A. I., Setiawan, W. (2018). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs Pada Materi Perbandingan dan Skala. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(2), 113-122
- Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, L. H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331-340.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Edisi ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yulianti, E., Sukasno, & Friansah, D. (2016). Pengaruh model problem based learning (pbl) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X SMA Negeri 2 Lubuk Linggau. Retrieved from <http://mahasiswa.mipastkipllg.com/repository/Artikel>
- Yustianingsih, R., Syarifuddin, H., & Yerizon, Y. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 258. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i2.563>